



MERETAS HAMBATAN KOMUNIKASI PERDESAAN DENGAN MEDIA KOMUNITAS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PAVED RURAL COMMUNICATION BARRIERS WITH COMMUNITY MEDIA IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

¹Ika Yuliasari, ²Amiruddin Saleh, ³Musa Hubeis dan Sarwititi Sarwoprasodjo

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Jayabaya

Jalan Pulomas kav.23 Jakarta Timur Indonesia 13210

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Institut Pertanian Bogor

Jalan Kamper, kampus IPB Dramaga Bogor-Indonesia

³Departemen Manajemen Institut Pertanian Bogor

Jalan Kamper, kampus IPB Dramaga Bogor-Indonesia

¹ikayuliasari@yahoo.com

Naskah diterima : 1 Oktober 2015; Direvisi : 10 November 2015; Disetujui : 16 November 2015

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang eksistensi radio komunitas sebagai agen informasi di perdesaan wilayah Yogyakarta. Sebagai agen perubahan sosial, operasionalisasi radio komunitas berkaitan dengan strukturasi Anthony Giddens. Strukturasi memiliki tiga konsep utama yakni signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua radio komunitas yang didirikan oleh warga desa di desa Gadingsari (Kabupaten Bantul) dan desa Kaliagung (Kabupaten Kulon Progo) lebih dari sepuluh tahun lalu. Paworo FM di Gadingsari dan Trisna Alami FM di Kaliagung dikenal sebagai radio komunitas yang menyebarluaskan informasi secara berkesinambungan. pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dipergunakan untuk menginterpretasikan dunia kehidupan, menekankan signifikansi realitas sosial, dan menemukan interaksi agen dan struktur. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, dan dokumentasi. Etnografi komunikasi diaplikasikan sebagai upaya untuk menyelidiki perilaku dan pola komunikasi warga desa. Implementasi semiotika sosial menghasilkan beberapa kajian wacana penting tentang informasi pembangunan di desa . Meskipun kedua radio tersebut tidak tergantung pada aspek komersial, para aktor media masih tetap berjuang untuk menembus batas kesenjangan informasi di desa mereka.

Kata Kunci : komunikasi pembangunan, radio komunitas, perubahan sosial, kesenjangan informasi, strukturasi

Abstract

This article describes the existence of community radio as an information agent in a rural area in Yogyakarta. As a social change agent, the operation of community radio linked with the concept of structuration (Anthony Giddens). Structuration has three main concepts such as of significance, domination and legitimation. In this research, there are two community radios that have built by people in Gadingsari village (Bantul Regency) and Kaliagung village (Kulon Progo Regency) more ten years ago. Paworo FM (Gadingsari village) and Trisna Alami FM (Kaliagung village) are known as the community radio which disseminate information continuously. A qualitative approach and constructivism paradigm used to interpret the living world, emphasize the significance of social reality and discover the interaction of agent and structure. Furthermore, the data collection techniques are: interview, observation, focus group discussion, and documentation. Ethnography of communication has been applied as an attempt to explore the behavior and communication pattern of villagers. The implementation of social semiotics carried out some important discourse of development information in those villages. Although both of community radio does not depend on commercial aspect, the actors in community radio still fight against the information gap in their village.

Keywords: *development communication, community radio, social change, information gap, structuration*

PENDAHULUAN

Pembangunan sebagai proses perubahan sosial memiliki potensi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Model pembangunan *Trickle Down Effect* seperti yang diterapkan memberikan beberapa implikasi buruk bagi masyarakat dunia ketiga seperti di kawasan Asia dan Amerika Latin. Seperti dikemukakan oleh Mosse (2007) hal tersebut merupakan bukti bahwa modernisasi tidak dapat serta merta diterapkan dalam kondisi negara bangsa baru yang belum memiliki kemapanan demokrasi dan sistem sosial.

Pergeseran pandangan dunia terhadap paradigma pembangunan lama yang menggunakan model *trickle down effect* membawa arus perubahan dalam tahapan pembangunan dinegara ketiga Bentuk pembangunan berkelanjutan menjadi manifestasi perspektif pembangunan yang mengutamakan kesinambungan program pembangunan dengan mengutamakan suara dan partisipasi akar rumput. Program pembangunan berkelanjutan di Indonesia meliputi berbagai sektor di bidang ekonomi, politik, industri, pertanian, perikanan, kesehatan, informasi, dan sebagainya.

Sektor informasi di Indonesia mengalami perubahan yang pesat semenjak era reformasi pembangunan berlangsung. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut mendukung momentum reformasi dan keterbukaan informasi publik di Indonesia. Pemerintah RI menetapkan kebijakan UU No.40 tahun 1999 tentang Pers dan UU No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran (KPI 2004). Ditetapkannya undang-undang tersebut menjadi momentum kebebasan dan transparansi informasi publik dimana masyarakat dapat memberikan opini, menyalurkan aspirasi, dan

melakukan akses informasi seputar aktivitas pemerintahan.

Proses komunikasi di era globalisasi seyogyanya mengindikasikan adanya transformasi sistem informasi. Sistem informasi akan mendukung pembangunan di wilayah kota dan desa dengan manifestasi diseminasi informasi program pembangunan . Sebagai bentuk kebijakan pembangunan di sektor informasi publik, pemerintah RI menetapkan beberapa kebijakan berkaitan dengan keterbukaan informasi publik . Kebijakan tersebut diantaranya tertuang dalam UU no 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dan UU No 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) (KIP 2013).

Menurut Rao dan Schramm seperti dikemukakan oleh Nasution (2007) di jelaskan bahwa komunikasi pembangunan memiliki kontribusi bagi masyarakat dalam menemukan norma baru, mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional, dan menciptakan kesetiaan pada nilai-nilai lokal tradisional. Program komunikasi pembangunan di tingkat lokal (mikro) lebih mudah untuk direncanakan sesuai kebutuhan masyarakat dan dievaluasi pelaksanaannya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI mencanangkan Program Desa Informasi yang disinergikan dengan program Desa Dering (desa yang memiliki telepon), Desa Pinter (desa yang memiliki akses internet), Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Mobil Pusat Layanan dan Internet Kecamatan (M-PLIK), Media Komunitas, dan Kelompok Informasi Masyarakat. Kemitraan program pembangunan daerah dengan sinergi media komunikasi di daerah terpencil, wilayah perbatasan, dan komunitas telah ditentukan dalam Peraturan

Menteri Koinfo RI Nomor : 07/per/m.kominfo/6/2010 . Peraturan Pemerintah No 21 tahun 2005 memuat ketentuan bahwa media komunitas bersifat independen, non komersial, dan diharapkan dapat menggalang partisipasi komunikasi warga desa. Instruksi Menteri Komunikasi dan Informatika nomor 01/INS/M.KOMINFO/01/2010 memuat tentang pelaksanaan program desa informasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga. Target penyediaan radio komunitas merupakan penyediaan bertahap, yang telah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Nomor:02/PER/M.KOMINFO/1/ tahun 2010. Target pencapaian pada tahun 2014 adalah 500 Desa Informasi dilengkapi dengan radio komunitas (Kemenkominfo, 2010).

Leeuwis (2009) menjelaskan bahwa media komunikasi dapat dipergunakan untuk intervensi komunikatif dengan selektivitas khalayak. Pemilihan jenis media komunitas dan target khalayak akan mempengaruhi ide yang akan dikomunikasikan, strategi komunikasi, penentuan peran pekerja komunikasi, dan identifikasi masalah komunikasi.

Realitas di lapangan terkait dengan media lokal di Indonesia telah dikemukakan dalam beberapa hasil penelitian . Awaludin (2011) menjelaskan bahwa media lokal saat ini cenderung menjadi perpanjangan tangan penguasa di tingkat lokal dan sarana komunikasi politik yang mengesampingkan netralitas berita. Di beberapa wilayah Indonesia, pelaksanaan program Desa Informasi belum mendapatkan respon dari masyarakat dan terhambat dengan fasilitas yang kurang memadai (Wahyono 2011). Sajian iklan komersial dengan keterlibatan sponsor dan investor tetap bertaburan di media lokal dan radio komunitas

mengalami masa pasang surut (CRI 2009).

Media komunitas sebagai organisasi media di tingkat perdesaan memiliki peranan untuk mentransformasikan pesan kepada khalayak dengan ketentuan jarak siaran dan batas geografis. Sebagai agen yang menjadi poros informasi di wilayah lokal, media komunitas diharapkan dapat menjembatani kesenjangan informasi masyarakat di tingkat lokal. Peranan media sebagai agen perubahan sosial dapat ditinjau dengan perspektif Giddens (2010) tentang strukturasi. Dijelaskan bahwa dualitas merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam rentang waktu dan ruang sosial tertentu. Dualitas agen komunikasi dengan struktur komunitas masyarakat memiliki peranan dalam mengkonstruksikan kenyataan subyektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat (Berger & Luckmann 1990).

Selaras dengan implementasi pembangunan yang bersifat “bottom up” dan menekankan *people centered development* dibutuhkan pola pendekatan pada aspek sosial budaya masyarakat Servaes (2002) . Pola pendekatan tersebut dapat membangkitkan partisipasi akar rumput (Korten 2001). Melalui program komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat diharapkan dapat mengatasi kesenjangan informasi di tingkat lokal.

Industrialisasi media penyiaran dewasa ini membuat ruang gerak sektor penyiaran nasional terkepung oleh kepentingan komersial . Realitas media saat ini merepresentasikan kepentingan ekonomi politik organisasi media dan disinyalir telah menggeser misi untuk menyiarkan informasi publik secara ideal. Di sisi lain, sektor penyiaran masih memiliki media komunitas yang nampak sebagai organisasi media kecil dan dibangun dengan

kemandirian masyarakat lokal. Hadirnya televisi komunitas dan radio komunitas di berbagai wilayah perdesaan dan wilayah perbatasan diharapkan mampu menjadi agen informasi di tingkat lokal dan mendukung program pembangunan nasional.

Salah satu organisasi media komunitas di Indonesia adalah Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY). Organisasi JRKY memiliki 80 jaringan radio komunitas dan didirikan untuk mendukung potensi radio komunitas sebagai media komunikasi lokal yang bersifat independen, non komersial, dan melayani kepentingan komunitas. Alokasi frekuensi pada tiga kanal dari seluruh media penyiaran membuat radio komunitas mengalami hambatan jangkauan siaran yang dibatasi pada kanal frekuensi 107,7 MHz, 107,8 MHz, dan 107,9 MHz.

Sektor informasi publik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikembangkan dengan mengusung misi pelayanan publik berdasarkan UU Pers No 40 tahun 1999 dan UU No 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Setelah meninjau beberapa lokasi media radio komunitas di DIY, peneliti menjumpai radio komunitas berbasis teknologi informasi yakni Paworo Buana Maha Wira FM di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dan radio komunitas petani Trisna Alami FM di Desa Ngrandu Desa Kaliagung Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Radio komunitas tersebut didirikan atas inisiatif warga desa untuk mengomunikasikan informasi pembangunan di bidang pertanian, budaya, kesehatan, agama, kewirausahaan, pendidikan, keluarga, dan agama.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat beberapa hal yang dapat digarisbawahi. Pertama, radio komunitas masih mengudara secara kontinyu

dan menjadi media alternatif bagi komunitas di perdesaan untuk mengakses informasi pembangunan. Kedua, masih dijumpai radio komunitas independen yang mengesampingkan faktor ekonomi politik di perdesaan. Ketiga, radio komunitas mendukung proses komunikasi akar rumput dan terciptanya partisipasi masyarakat. Selaras dengan prinsip strukturasi, maka radio komunitas dapat berperan sebagai agen komunikasi yang diperankan oleh aktor –aktor media .

Terlepas dari asumsi bahwa media komunitas hanya mengudara saat muncul intervensi ekonomi dan politik , peneliti menjumpai realitas di lapangan bahwa media komunitas dengan semangat kemandirian dan bersifat non komersial masih dijumpai di dua wilayah penelitian tersebut. Tentunya temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi telaah media penyiaran di tingkat lokal (desa). Fenomena komunikasi tersebut membutuhkan kajian ilmiah yang berfokus pada diseminasi pesan media komunitas dan proses strukturasi yang berlangsung dengan media komunitas sebagai agen perubahan .

Permasalahan

Berdasarkan catatan di lapangan, fenomena yang berkaitan dengan media komunitas adalah rendahnya respons masyarakat dan tidak tersedianya fasilitas teknologi (Wahyono 2011), hegemoni pemerintah dalam proses informasi (Subarkah 2012), resistensi radio komunitas dengan kemunculan masyarakat organik (Maryani 2007), ketergantungan radio komunitas pada aspek komersial (CRI 2009), dan rendahnya kesadaran terhadap kearifan lokal. Sesuai misi pendirian media komunitas, radio komunitas dipergunakan bukan hanya sebagai sarana untuk mengakses

informasi, tetapi sebagai wadah interaksi komunikasi masyarakat yang direproduksi secara berulang. Pentingnya diseminasi informasi pembangunan tidak terlepas dari fungsi interaksi timbal balik antara aktor media dengan masyarakat. Artikel ini menguraikan analisis dengan menjawab permasalahan yakni :

1. Bagaimana eksistensi radio Paworo FM dan Trisna Alami FM sebagai media komunitas di desa?
2. Bagaimanakah diseminasi informasi pembangunan yang diimplementasikan dengan peranan media sebagai agen perubahan sosial?

Tulisan ini menyajikan analisis tentang eksistensi radio komunitas dan peranan media komunitas sebagai agen perubahan sosial di wilayah Kecamatan Sanden dan Kecamatan Sentolo DIY, khususnya berkaitan dengan diseminasi informasi kepada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, penulis mengharapkan luaran berupa kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya ranah pembangunan di perdesaan dan mendukung pengembangan media komunitas dengan reproduksi pesan pembangunan.

Tinjauan Pustaka

Konsep yang dipergunakan sebagai landasan untuk mengamati obyek penelitian berkaitan dengan terminologi pembangunan, diungkapkan Servaes (2002) memiliki tujuh prinsip yakni : kebutuhan dasar, endogeni, kemandirian, ekologi, keberlanjutan, demokrasi partisipatif, struktural, dan perubahan berkelanjutan. Pembangunan tidak hanya mengacu pada perubahan di bidang fisik, namun lebih luas menyangkut dimensi sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sebagainya. Konsep tersebut selaras

dengan pemikiran Giddens (2010) bahwa struktur, sistem, dan kondisi yang mengatur keterulangan sistem melibatkan aktivitas individu sebagai agen perubahan. Griffin(2012) menyebutkan bahwa komunikasi berperan dalam proses relasional dan melibatkan perilaku individu dalam kelompok, golongan, organisasi, dan masyarakat. Manyozo (2012) mengutip pendapat Wilkins Moody menekankan bahwa komunikasi pembangunan merupakan strategi intervensi untuk mencapai perubahan sosial dan diinisiasi oleh institusi serta tindakan kolektif komunitas.

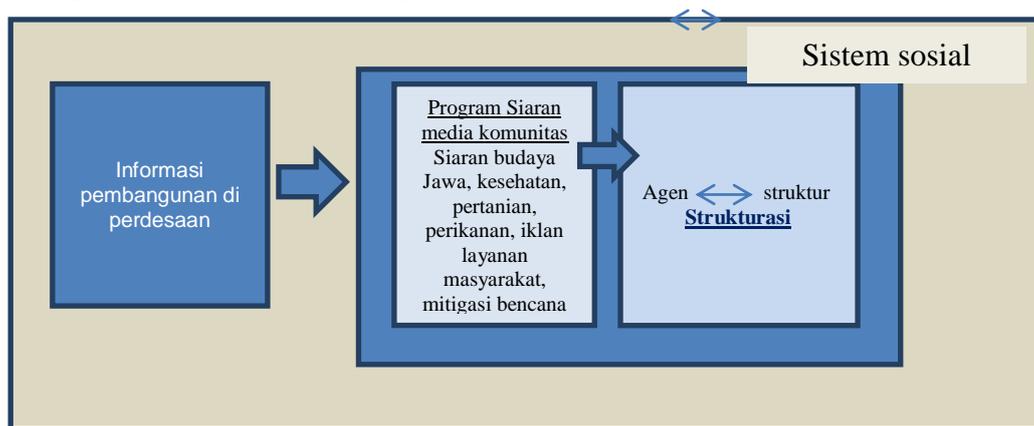
Model komunikasi yang sesuai untuk konsep pembangunan berorientasi pada masyarakat mengkomodir dialektika dan partisipasi aktif masyarakat. Karenanya dapat digunakan dua pendekatan yakni akses media dan partisipasi masyarakat (Servaes 2002). Partisipasi masyarakat sebagai proses keterlibatan masyarakat mempertimbangkan faktor persepsi, pola sikap, pola berpikir, nilai-nilai, dan pengetahuan masyarakat (Mikkelsen 2011). Radio komunitas sebagai media penyiaran di perdesaan merupakan bagian dari pemanfaatan teknologi informasi seperti disebutkan oleh Godemann (2011) .

Radio sebagai media komunikasi konvensional telah dikenal oleh masyarakat dunia selama beberapa dasawarsa. Kekuatan visual media radio dan mudahnya mengakses siaran radio mendukung minat khalayak untuk memperoleh informasi. Meskipun saat ini telah berkembang teknologi informasi informasi, radio masih memiliki pendengar loyal ditandai dengan eksistensi media radio komersial di Indonesia. Untuk menghadapi kompetisi dalam persaingan pasar, organisasi media melakukan konvergensi media . Konvergensi media dimaknai sebagai aliran konten di platform media

dan didukung oleh teknologi komunikasi dan jaringan komputer (Jenkins 2006, Bungin 2008, Grant &Wilkinson 2009).

Tantangan bagi radio komunitas yang memiliki segmen pendengar komunitas di desa terletak pada kemampuan untuk mengemas informasi sesuai kebutuhan warga. Soekanto (2005) mengutarakan

bahwa komunitas perdesaan memiliki karakter agraris yang kuat, hidup dalam lingkungan geografis tertentu, memiliki hubungan akrab dan informal antara sesama warganya, dan sistem komunikasi yang berkembang sederhana, serta memegang teguh budaya lokal.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Prinsip strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens(2010) merupakan manifestasi dari hubungan resiprositas antara agensi dan struktur (dualitas) dan melibatkan proses signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Mosco (1996) menjelaskan bahwa Giddens mendefinisikan strukturasi sebagai kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan dan karenanya berlangsung reproduksi sosial sendiri. Struktur diproduksi dan direproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui media komunikasi selama praktek sosial melampaui rentang waktu . Berkaitan dengan identitas diri, Gauntlett (2012) mengemukakan bahwa media akan mempengaruhi persepsi individu mengenai relasi mereka dengan pengetahuan dan kepercayaan. Pemanfaatan teknologi dalam aktivitas komunikasi organisasi diadaptasi oleh Orlikowski dari pemikiran strukturasi Giddens . Adaptasi individu dalam kelompok terjadi saat proses strukturasi

melampaui proses orientasi, konflik, koalisi, dan integrasi . Littlejohn dan Foss (2009) menekankan bahwa pendapat Foss tentang strukturasi adaptif komunikasi kelompok sangat berpengaruh terhadap struktur yang terbentuk.

Berger (1990) mengungkapkan bahwa realitas dibentuk dan dikonstruksi sehingga realitas bersifat ganda atau plural. Setiap individu dapat mengkonstruksikan suatu realitas dengan upaya dan bentuk berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, dan lingkungan sosial. Dengan pluralitas tersebut, konstruksi sosial bersifat dinamis . Dinamisasi dalam konstruksi sosial terwujud pada saat berlangsung proses dialektika pada tingkat individu dan tingkat sosial.

METODE

Paradigma yang dipergunakan dalam

penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Diana Fuss menjelaskan tentang pandangan konstruktivis seperti dikutip oleh Denzin dan Lincoln (2009) bahwa kalangan konstruktivis menekankan pada sistem-sistem representasi, praktik-praktik sosial dan material, aturan-aturan diskursus, dan efek-efek ideologis. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan konstruktivis dan bertujuan untuk menginterpretasi dunia kehidupan, menekankan makna atas realitas sosial, dan menemukan dinamika perubahan sosial yang berlangsung dengan dualitas struktur media komunitas.

Goodness Criteria untuk penelitian ini berdasarkan pada paradigma konstruktivisme. Kriteria tersebut adalah *trustworthiness* (sifat dapat dipercaya) dan *authenticity* (Denzin 2009). *Authenticity* adalah proses dimana peneliti dapat membangkitkan empati dengan aktor, sehingga dapat menggali informasi sesuai keyakinan, pola pikir, dan keinginan aktor penyusun pesan media serta kepada masyarakat penerima pesan. Dinamika perubahan sosial dengan media komunitas sebagai agen perubahan di perdesaan dikaji dengan strategi studi kasus. Kekuatan unik dari studi kasus terletak pada kemampuannya untuk berhubungan dengan bukti-bukti seperti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin 1995).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipergunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2010). Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang memiliki perhatian alamiah.

Obyek penelitian radio komunitas di DIY yang

ditentukan memiliki karakteristik merujuk pada Peraturan pemerintah No 51 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas (Kemkominfo, 2011) sebagai berikut :

1. Mengudara di wilayah dengan frekuensi dan jangkauan siaran yang telah ditetapkan.
2. Memiliki peranan dalam diseminasi pesan pembangunan dengan materi lokal dan memberdayakan warga. Informasi yang disampaikan meliputi pendidikan, budaya, informasi, hiburan, dan iklan layanan masyarakat.
3. Mencerminkan independensi media komunitas dan tidak berkaitan dengan kepentingan pihak atau golongan tertentu.
4. Operasionalisasi media radio komunitas berlangsung berkesinambungan.
5. Eksistensi media diakui oleh masyarakat dan diketahui oleh pemerintah desa.

Penulis melakukan penelitian di radio komunitas yang berada di Desa Gadingsari Bantul dan Desa Kaliagung Kulon Progo, yakni :

1. Radio Paworo Buana Maha Wira 107,9 FM (Paworo FM) yang berlokasi di Balai Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul DI Yogyakarta (DIY). Radio ini mendapatkan fasilitas ruang studio seluas 5x 4 meter persegi dan siaran radio menjangkau wilayah di Kecamatan Sanden. Kondisi geografis Sanden yang terletak di wilayah pesisir selatan Kabupaten Bantul memungkinkan frekuensi radio diperoleh di perbatasan kecamatan lainnya.
2. Radio Komunitas Petani Trisna Alami 107,7 FM (TA FM) yang mengudara dari kediaman pemuka adat warga desa Ngrandu, Kelurahan

Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. Radio Trisna Alami FM beroperasi di Desa Ngrandu, kediaman Bapak Sampano selaku pemuka adat dan ketua Rukun Warga. Di lokasi tersebut sekaligus didirikan sekretariat Kelompok Tani “Tani Mulya” yang membawahi petani penggarap sawah di Desa Ngrandu.

Unit analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan kasus yang diangkat sebagai realitas berita, interaksi komunikasi aktor dalam penyusunan teks berita, dan organisasi media komunitas. Fokus penelitian terdiri atas tataran individu dan kelompok sebagai aktor, organisasi media, berita, dan perilaku komunikasi komunitas. Fokus penelitian yang menekankan pada informasi atau berita yang disajikan oleh media komunitas berkaitan dengan peranan agen media dan individu atau kelompok sebagai aktor .

Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan unsur signifikansi dalam proses strukturasi, khususnya tentang wacana berita sebagai bagian diseminasi informasi pembangunan. Dari program siaran radio Paworo FM diperoleh isu pembangunan tentang identitas budaya Jawa, kesehatan, sektor perikanan, dan mitigasi bencana. Sedangkan dari Radio Trisna Alami FM, penulis mengamati pemberitaan di sektor pertanian, agama, dan budaya.

Pengumpulan data dilakukan selama kurun waktu bulan April-Agustus 2015 di wilayah Kelurahan Gadingsari, Sanden, Bantul dan Kelurahan Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo dengan beberapa teknik, yakni : dokumentasi, observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan studi pustaka. Setelah data diperoleh, penulis melakukan kategorisasi data dan melakukan analisis data sesuai dengan metode analisis untuk penelitian kualitatif .

Metode analisis data yang digunakan untuk membedah wacana yang dikonstruksikan oleh aktor komunikasi adalah analisis semiotika sosial . Sobur (2001) menjelaskan tentang metode analisis semiotika sosial Halliday dan Hassan untuk melakukan analisis teks media . Terdapat tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks yaitu :

1. Medan wacana (*field of discourse*)

Menunjukkan pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan wacana oleh pelaku(media), dan mengenai sesuatu yang terjadi di lapangan peristiwa.

2. Pelibat wacana (*tenor of discourse*)

Menunjukkan orang-orang yang dicantumkan dalam teks berita, sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka.

3. Sarana wacana (*mode of discourse*)

Menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa, bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik, atau vulgar.

Pada saat observasi di lapangan, penulis melakukan kajian etnografi komunikasi untuk mengamati perilaku tutur komunitas di Sanden Bantul dan Sentolo Kulon Progo. Penulis tinggal di masing-masing lokasi penelitian selama kurang lebih 1 (satu) bulan untuk mengamati dialek dan gaya bahasa Jawa yang dipergunakan oleh warga di kedua wilayah tersebut. Selama proses pembauran dengan pengelola media dan warga masyarakat di Desa Gadingsari dan Desa Ngrandu, penulis tidak mengalami hambatan kultural karena memiliki latar belakang budaya yang sama, yakni budaya Jawa. Meskipun warga Desa Gadingsari dan Desa

Ngrandu memiliki kesamaan latar belakang etnis Jawa penulis mengasumsikan bahwa dialek, register, dan gaya bahasa yang dimiliki berbeda. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendukung analisis wacana berita siaran radio komunitas yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Krama Madya dan Krama Inggil. Demikian pula saat berlangsung dialog interaktif dengan pendengar radio, bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipergunakan secara dominan. Dengan etnografi komunikasi, penulis bertujuan untuk menganalisis pola dan praktek komunikasi para aktor media, pegiat media, dan komunitas pendengar radio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi wilayah penelitian

3.1.1 Desa Gadingsari Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

Kecamatan Sanden merupakan wilayah kecamatan di bawah administrasi pemerintahan Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Sanden memiliki luas wilayah 2.316 Ha (4,5 % dari luas wilayah Kabupaten Bantul) dan membawahi 4 (empat) wilayah desa administratif yakni : Gadingharjo, Gadingsari, Srigading, dan Murtigading.

Desa Gadingsari berada di wilayah Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul DIY. Desa Gadingsari terletak di wilayah pesisir selatan Samudera Indonesia. Di sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pandak dan di barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Srandakan. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Srigading Kecamatan Sanden. Luas wilayah Desa Gadingsari adalah 6.414.033,94 Ha dengan dominasi wilayah pemukiman (3.483.760 Ha) dan persawahan (

2.930.190 Ha). Topografi desa terletak pada daerah tepi pantai atau pesisir selatan DIY. Deretan pantai selatan yang berada di wilayah Kecamatan Sanden adalah Pantai Samas, Pantai Cemara, dan Pantai Baru. Menilik dari luasnya areal persawahan, jumlah keluarga petani berjumlah 2.145 keluarga dari 2.890 keluarga yang memiliki lahan pertanian

Berdasarkan data sumber daya manusia, jumlah penduduk total sebesar 12.196 orang dan 4.397 Kepala Keluarga (KK). Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja berjumlah 2.548 orang. Desa Gadingsari merupakan wilayah yang sudah memiliki prasarana transportasi, prasarana komunikasi dan informasi, prasarana air bersih dan sanitasi, serta prasarana irigasi yang memadai. Area ini dilengkapi dengan beragam fasilitas umum seperti tempat peribadatan, jasa pelayanan perbankan, kantor pemerintahan, dan sebagainya.

Meninjau kembali wilayah Desa Gadingsari, warga desa berprofesi sebagai buruh tani (2462 orang), petani (2138 orang), pengrajin (1398 orang), karyawan pemerintah (1294 orang), karyawan perusahaan swasta (1353 orang), dan sisanya adalah buruh migran, Pegawai Negeri Sipil, seniman, POLRI, purnawirawan, peternak, nelayan, dan TNI.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gadingsari yang terbanyak dimiliki adalah lulusan SD/ sederajat (2975 orang), lulusan SLTP/ sederajat (1375 orang), lulusan SMU/ sederajat (892 orang), lulusan D1-D3 (347), lulusan S1 (161 orang), dan sisanya adalah pelajar SD, pelajar SMP, pelajar SMU, serta mahasiswa.

(Monografi Desa Gadingsari, 2014)

3.1.2. Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo,

Kabupaten Kulon Progo.

Kecamatan Sentolo merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Kulon Progo dengan luas area sebesar 5.265,340 Ha dan menunjukkan angka prosentase sebesar 8,09 % dari luas area kabupaten. Kecamatan Sentolo berpenduduk 47.926 jiwa yang mendiami wilayah administratif pemerintahan 8 (delapan) desa, yakni : Demangrejo, Sri Kayangan, Tuksono, Sulamrejo, Sukoreno, Kaliagung, Sentolo, dan Banguncipto.

Secara geografis, Kecamatan Sentolo berada di wilayah Kulon Progo yang berada di daerah datar dan dikelilingi pegunungan yang sebagian besar terletak pada wilayah utara,

Desa Kaliagung memiliki luas wilayah sebesar 717,1105 Ha (13,6194 % dari wilayah Kecamatan Sentolo). Sebagian besar wilayah Desa Kaliagung dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian tanah pemukiman dan persawahan yang tidak datar. Batas wilayah desa adalah Desa Sentolo Kecamatan Sentolo (timur), Desa Donomulyo Kecamatan Nanggulan (Utara), Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo (Selatan), Desa Pengasih Kecamatan Pengasih (Barat).

Secara administratif, Kaliagung memiliki dusun berjumlah 12 (duabelas) yaitu : Kemiri, Degung, Kleben, Jetak, Kaliwilut, Tegowanu, Ngrandu, Banyunganti Lor, Banyunganti Kidul, Kaligalang, dan Nglotak. Jumlah penduduk di wilayah Desa Kaliagung adalah 6144 orang dengan komposisi jumlah perempuan 3161 orang dan laki-laki 2983 orang.

Profesi yang digeluti oleh penduduk Desa Kaliagung sebagian besar adalah petani . Uraian profesi penduduk Kaliagung adalah sebagai berikut : petani (1523 orang), mengurus rumahtangga(742 orang), pelajar dan mahasiswa (978 orang),

karyawan swasta (698 orang), buruh harian (224 orang), buruh tani dan ternak (206 orang), wiraswasta (145 orang), guru (25 orang), dan profesi lain sebagai pedagang, tukang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), perangkat desa, dan sopir.

Di wilayah Desa Kaliagung terdapat beberapa fasilitas umum seperti tempat peribadatan, prasarana pendidikan, prasarana olahraga, balai pertemuan, dan prasarana kesehatan.

Tingkat pendidikan sesuai urutan jenjang pendidikan warga desa adalah : Pascasarjana (7 orang), Sarjana (200 orang), lulusan SMU (1309 orang), lulusan SMP (936 orang), lulusan SD (1701 orang), belum tamat SD (674 orang), dan sisanya lebih dari 1000 orang tidak mengenyam bangku pendidikan.

(Monografi Desa Kaliagung, 2014)

3.2. Radio Komunitas di Perdesaan

3.2.1. Radio Paworo Buana Maha Wira FM

Radio Paworo Buana Maha Wira sering disebut sebagai Radio Paworo FM adalah radio komunitas yang mengudara pada frekuensi 107,9 FM. Lokasi studio radio berada di kompleks Kelurahan Gadingsari kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan fasilitas ruangan studio di kompleks balai Desa Gadingsari, Radio Paworo mempertahankan eksistensinya sejak tahun 2006. Radio komunitas Paworo didirikan saat bencana alam gempa bumi dan gunung meletus di Yogyakarta terjadi pada tahun 2006. Pada awalnya radio ini dirintis oleh warga Sorobayan yang memiliki kegemaran berkomunikasi dengan media pesawat HT dan sejenisnya.

Radio Paworo FM didirikan dengan semangat kemandirian dan kebersamaan para warga

Sorobayan. Berawal dari radio untuk menginformasikan kondisi bencana gempa di pesisir selatan Bantul, radio ini mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial budaya hingga tahun 2015. Dengan fasilitas ruangan siaran di balai desa, Radio Paworo mengudara dengan awak siaran dari pukul 18.30 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Pada waktu pagi pukul 03.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 disiarkan hiburan wayang tradisional Jawa. Ketentuan waktu siaran tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa aktivitas pendengar dan pengelola sebagian besar bekerja di siang hari dan memiliki keluangan waktu di sore hari.

Radio Paworo didirikan dengan tujuan untuk mendukung proses mitigasi bencana alam di wilayah pesisir selatan Kabupaten Bantul dan sekitarnya. Peristiwa gempa bumi di Yogyakarta menjadi inspirasi warga desa untuk mendirikan radio komunitas. Berbagai peralatan seperti mixer, komputer, mikrofon, bamboo, dan lain-lain disediakan secara swadaya oleh warga masyarakat. Dengan dukungan pemerintah desa, Radio Paworo resmi beroperasi pada tanggal 21 Juli 2006 dengan output 5 watt dan frekuensi 107,9 MHz. Informasi yang disampaikan saat itu terutama adalah bencana alam di DIY seperti pasca meletusnya Gunung Merapi dan peringatan Tsunami di pantai Selatan.

Pengelola Radio Paworo diantaranya adalah warga desa dengan inisial Ng, BS,M,AH, dan R. Sedangkan penyiar radio yang aktif mengudara adalah : Les (Lesmono), BS, SD, P, S, Su, D, dan M. Berawal dari radio mitigasi bencana, Radio Paworo mengembangkan materi siaran radio dengan informasi budaya, kesehatan, wirausaha, dan hiburan. Komitmen pengelola radio komunitas ini adalah tidak bersifat komersial, tidak terlibat

dalam aktivitas politik, dan independen. Setelah beroperasi hingga 9 (sembilan) tahun, Radio Paworo belum menjadi anggota Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY) dan hanya memperoleh ijin operasionalisasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Sebagai anggota Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Kabupaten Bantul, Radio Paworo merupakan salah satu radio komunitas yang memiliki kewajiban untuk menyiarkan informasi bencana alam di wilayah pantai selatan. Kategori informasi yang disiarkan meliputi kondisi alam sesuai laporan BMKG, mitigasi bencana alam (gempa bumi dan tsunami), budaya lokal, kesehatan, perikanan, hiburan, dan siaran langsung peristiwa di desa.

3.2.2. Radio Trisna Alami FM

Radio Trisna Alami FM merupakan radio komunitas petani yang pertama kali beroperasi di Kulonprogo. Sebagai radio komunitas petani tertua, Trisna Alami didirikan pada tahun 2003 di Dusun Ngrandu, Desa Kaliagung, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awalnya TA FM bertempat di kediaman Kepala Dusun Ngrandu dan tahun 2012 Radio Trisna Alami berpindah lokasi di Ketua Rukun Warga. Alasan kepindahan karena permintaan tuan rumah dan warga Ngrandu untuk kepentingan koordinasi Kelompok Tani "Tani Mulya". Pada saat proses kepindahan studio, warga masyarakat bergotong royong mengangkut kotak studio, peralatan studio, dan tower pemancar radio. Biaya pengadaan peralatan radio berasal dari dana swadaya warga desa.

Radio Trisna Alami mengudara setiap malam hari pukul 19.00-24.00 WIB dengan sajian program

pendidikan, hiburan, dan informasi. Beberapa program siaran adalah : siraman rohani agama Islam, siraman rohani agama Kristen, diseminasi informasi pertanian, siaran hiburan dan budaya (wayang, campursari), siaran iklan layanan masyarakat (BKKBN, JRKY, iklan lokal) dan beberapa siaran langsung peristiwa di wilayah desa. Pengelola radio TA FM adalah warga di Dusun Ngrandu dan sekitarnya . Koordinator radio TA FM adalah Gi seorang pegiat radio komunitas yang aktif sejak awal berdirinya TA FM. Pada awalnya radio TA FM dirintis dan dikelola oleh Kepala Dukuh Ngrandu. Selanjutnya Gi mengelola radio TA FM dengan dukungan teknisi dan penyiar yaitu : Yu, Bekel, Riy, Wah, Ek, Rat, Im, Sla

Radio Trisna Alami FM (TA FM) adalah radio komunitas petani yang pada awalnya diprakarsai oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Lestari Mandiri. TA FM mengudara di kanal 107.7 Mhz dan menjangkau wilayah Desa Kaliagung dan sekitarnya. Organisasi media TA FM sudah menjadi anggota JRKY (Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta) dengan kemitraan Pemerintah Desa, Lembaga Sosial, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan Pengusaha Lokal (JRKY, 2010)

3.3. Eksistensi Radio Paworo FM dan Radio Trisna Alami FM sebagai Agen Informasi

Analisis tentang eksistensi radio komunitas diperkuat dengan perolehan data wawancara dengan pengelola media komunitas, pendengar media komunitas, dan pihak terkait (Pemerintah Desa, Ketua JRKY, Komisi Penyiaran Indonesia dan Kemenkominfo DIY) . Selain itu juga dilakukan *Focus group Discussion* anggota Komunitas Monitor Paworo FM, Komunitas Monitor TA FM, dan pengelola media komunitas di

kedua wilayah . Penelusuran dokumen penting dan berkaitan dengan penelitian ini dilakukan untuk mendukung analisis yang lebih komprehensif.

Radio komunitas dapat dipergunakan untuk melayani kepentingan masyarakat, mendukung ekspresi dan partisipasi masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Konsisten dengan peranan media komunitas, penggunaan radio komunitas memberikan kesempatan bersuara bagi kelompok marjinal dan komunitas-komunitas yang jauh dari pusat kota besar. Dalam praktek pembangunan fisik, radio komunitas bermanfaat dalam menyukseskan program pembangunan di desa terutama saat dibutuhkan kegiatan gotongroyong dan partisipasi aktif warga .

Prinsip media komunitas sebagai media dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat tetap menjadi acuan dalam operasionalisasi media . Tanpa pemasukan dana secara pasti, radio Paworo FM dan TA FM tetap melangsungkan kegiatan setiap hari dengan dana sukarela warga desa, bantuan pemerintah desa, dan kompensasi sekedarnya dari siaran iklan pedagang lokal di desa.

Selaras dengan konsep dualitas agen dan struktur, aktor media komunitas melakukan proses signifikansi dengan perulangan dan reproduksi pesan yang telah dikonstruksikan

Hingga saat ini radio Paworo FM dan TA FM tetap bertahan di tengah kepungan media komunikasi lain yang lebih menarik dan berteknologi lebih modern. Dengan keterbatasan sumber dana, minimnya fasilitas teknologi informasi, dan lemahnya kaderisasi anggota organisasi media para aktor media tetap berjuang untuk mematahkan slogan hidup segan mati tak mau yang selalu diperuntukkan bagi radio komunitas di perdesaan.

Motivasi sosial dan kemandirian warga menjadi yang signifikan bagi kualitas hidup warga desa. semangat para aktor untuk menggulirkan perubahan

Tabel 1. Karakteristik Radio Paworo FM dan Radio Trisna Alami FM, diolah dari berbagai sumber data.

No	Kategori	Paworo FM	Trisna Alami FM
1	Latar belakang pendirian	Kepedulian warga di Gadingsari dan sekitarnya pada saat terjadi bencana alam gempa bumi di pesisir selatan DIY tahun 2006. Radio komunitas berkembang hingga saat ini menjadi radio yang kontinyu mengudara dan menyiarkan beragam informasi .	Prakarsa Lembaga Swadaya Masyarakat Lestari Mandiri (Lesman) dan warga desa Kaliagung berkaitan dengan sektor pertanian .Dari tahun 2003 hingga saat ini secara berkesinambungan menyiarkan informasi pertanian dan informasi lainnya.
	Organisasi media	Memiliki struktur organisasi dan bersifat independen	Memiliki struktur organisasi dan bersifat independen
2	Legalitas	Sedang mempersiapkan pengajuan izin penyiaran ke Komisi Penyiaran Informasi Daerah DIY . Pada tahun 2006 mendapatkan ijin dari Sekretaris Daerah Kabupaten Bantul No : 482/3860 sehubungan dengan misi penanggulangan bencana alam.	Telah mengajukan izin penyiaran ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah DIY dan menjadi anggota Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta sejak tahun 2010 .
3	Pengelolaan	Organisasi media radio dikelola oleh pegiat media yakni warga desa Gadingsari dan sekitarnya secara mandiri dengan koordinasi pemerintah desa . Pembiayaan operasionalisasi Paworo FM diperoleh dari bantuan pemerintah Desa Gadingsari dan warga desa.	Pengelolaan radio Trisna Alami FM dilaksanakan secara mandiri oleh warga desa dengan koordinasi Kelompok Tani di wilayah Kaliagung dan pemerintah desa
4	Kemitraan	Pemerintah desa(Kecamatan Sanden dan Kelurahan Gadingsari), BKKBN, Puskesmas Sanden, pengusaha dan pedagang lokal di lingkungan desa, Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) Kabupaten Bantul, dan Komunitas Monitor Paworo	Pemerintah desa (Kelurahan Kaliagung), Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta, BKKBN, pengusaha dan pedagang di lingkungan desa, Gabungan kelompok tani (Gapoktan) Sido Mulyo Kaliagung, dan Kelompok Tani di wilayah Kaliagung.

Tabel 1. Karakteristik Radio Paworo FM dan Radio Trisna Alami FM, diolah dari berbagai sumber data. (Lanjutan)

No	Kategori	Paworo FM	Trisna Alami FM
5	Frekuensi dan jangkauan wilayah siaran	107,9 FM dengan jangkauan siaran di wilayah sekitar Gadingsari dan perdesaan di pesisir selatan Sanden. Wilayah di pesisir Sanden terletak di dataran rendah dan sangat berdekatan dengan pantai selatan Pulau Jawa.	107,7 FM dengan jangkauan siaran di wilayah Ngrandu dan dusun di sekeliling Kaliagung dan desa sekitarnya. Desa Kaliagung adalah wilayah yang terletak di areal perbukitan dimana pemukiman warga dan persawahan tersekat bukit .
6	Waktu dan lokasi siaran	18.30-02.00 WIB : siaran dengan peranan penyiar dan operator 03.00-17.00 : siaran wayang tradisional Jawa tanpa penyiar dan operator Lokasi siaran di kompleks Kelurahan Gadingsari, Sanden .	19.00- 24.00 WIB : siaran dengan peranan penyiar dan operator. Lokasi siaran di sekretariat Kelompok Tani “Tani Mulya” Desa Ngrandu, Kaliagung, Sentolo
7	Wacana siaran radio	Budaya, Informasi cuaca dan iklim, perikanan, agama, iklan lokal non komersial, informasi dari pemerintah desa, dan hiburan	Pertanian, agama, iklan layanan masyarakat, iklan lokal non komersial, informasi pemerintah desa, dan hiburan.
8	Bahasa yang dipergunakan	Dominasi bahasa Jawa Krama	Dominasi bahasa Jawa Krama
9	Target khalayak	Warga desa berusia 30-65 tahun	Warga desa berusia 20-65 tahun
10	Kolaborasi teknologi informasi komunikasi (TIK)	Menerapkan pemanfaatan komputer dan jaringan internet yang dikelola bersama dengan sistem informasi internet di desa Gadingsari. Fasilitas <i>streaming</i> pernah dioperasikan, namun karena kerusakan teknis maka <i>live streaming</i> tidak dapat dilaksanakan . Siaran secara interaktif dilakukan dengan pemanfaatan telepon Paworo FM . Pendengar aktif menelepon dan mengirim pesan sehingga dapat berdialog dengan penyiar .	Menggunakan perangkat komputer dan internet sebagai pendukung siaran, namun belum terjalin dengan sistem internet desa. Siaran dilakukan dengan interaksi antara penyiar dan pendengar, tetapi pendengar lebih aktif mengirimkan pesan melalui telepon TA FM saat siaran berlangsung.

Tabel 1. Karakteristik Radio Paworo FM dan Radio Trisna Alami FM, diolah dari berbagai sumber data. (Lanjutan)

No	Kategori	Paworo FM	Trisna Alami FM
11	Hambatan	<p>Perizinan yang membutuhkan prosedur panjang dan biaya besar menjadi kendala karena Paworo FM beroperasi dengan dukungan pemerintah desa Gadingsari, dana swadaya masyarakat tanpa unsur komersial.</p> <p>Frekuensi siaran yang diperuntukkan bagi radio komunitas sangat terbatas dan memungkinkan terjadinya ketidakjelasan bagi pendengar saat mengakses siaran radio. Kendala ini akan menjadi hambatan besar karena wilayah pesisir selatan merupakan wilayah rawan bencana gempa bumi dan warga desa membutuhkan informasi dengan jelas.</p> <p>Pengelolaan organisasi yang masih sederhana dan belum melakukan kaderisasi kepada generasi muda.</p>	<p>Perizinan dan biaya besar menjadi kendala karena TA FM beroperasi dengan dana sukarela warga dan tidak memiliki sumber pemasukan keuangan.</p> <p>Frekuensi siaran yang diperuntukkan bagi radio komunitas sangat terbatas dan memungkinkan terjadinya ketidakjelasan bagi pendengar saat mengakses siaran radio.</p> <p>Kondisi wilayah perbukitan menjadi hambatan dalam mengakses siaran radio TA FM bagi warga yang kediamannya berada di balik perbukitan.</p> <p>Pengelolaan organisasi yang masih sederhana dan belum melakukan kaderisasi kepada generasi muda.</p>

3.3. Diseminasi Pesan Pembangunan di Sektor Perikanan dan Pertanian

Diseminasi pesan pembangunan berkaitan dengan penyebarluasan informasi yang dibutuhkan warga desa dan mendukung aktivitas sehari-hari. Dari kedua wilayah penelitian, penulis memperoleh data teks berita yang menjadi dasar analisis.

Konstruksi berita di sektor perikanan dan pertanian dilakukan dengan mengolaborasikan pengalaman di lapangan, beragam informasi dari pelatihan, materi berita dari dinas terkait, dan media massa. Pemanfaatan media radio dalam konteks lokal di perdesaan mendukung proses perubahan perilaku masyarakat dengan mengemukakan informasi baru di sektor pertanian dan perikanan, mengulang publikasi informasi, menyajikan pernyataan-pernyataan pihak terkait, menyajikan kisah sukses, mengutip hasil penelitian yang pernah dilakukan, melibatkan peran serta khalayak,

memiliki daya tarik emosional, dan memaparkan pandangan yang berbeda tentang permasalahan.

Peranan aktor media komunitas menjadi pendukung utama eksistensi radio komunitas sebagai agen informasi di perdesaan. Signifikansi, dominasi, dan legitimasi merupakan konsep-konsep yang tercakup dalam interaksi agen dan struktur. Tulisan ini menekankan pada faktor signifikansi, dimana radio komunitas menjadi agen informasi yang melakukan diseminasi pesan pembangunan. Signifikansi menjadi arena produksi wacana yang diinteraksikan. Dengan metode analisis semiotika, wacana dibedah dan ditinjau dengan sudut pandang konstruktivis.

Narasi dalam bahasa Jawa menunjukkan bahwa identitas lokal Jawa masih menjadi nafas penyiaran radio komunitas Paworo FM dan TA FM. Penggunaan bahasa Jawa Krama Madya dan Krama Inggil menunjukkan bahwa di perdesaan strata

bahasa Jawa menjadi sarana untuk menghormati khalayak pendengar. Dari observasi dan pengamatan dengan etnografi komunikasi, di kedua wilayah tersebut masih memegang teguh prinsip budaya Jawa meliputi pandangan hidup, keyakinan berdasar kultur, kebiasaan atau ritual hidup, norma, etika, dan bahasa.

Independensi radio komunitas merupakan prinsip utama pengelola media sehingga informasi yang didiseminasikan kepada warga desa tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu seperti politik dan ekonomi. Meskipun dalam unsur pelibat wacana muncul beberapa pihak terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan DIY, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, Poktan, Gapoktan, dan pemerintah desa setempat namun penyusunan naskah berita tidak memiliki keberpihakan kepada pihak terkait.

Berdasarkan kriteria media komunitas yang telah ditetapkan dan fokus informasi pembangunan yang disiarkan, penulis menyusun tabel perbandingan yang memuat aspek operasionalisasi Paworo FM dan TA FM.

Sebagai deskripsi materi berita yang disiarkan oleh radio Paworo FM, di bawah ini tersaji tabel analisis semiotika sosial teks berita di sektor perikanan . Sebagai metode analisis wacana, semiotika sosial

akan membedah unsur medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Berita disajikan oleh Les (nama samaran, 47 tahun) penyiar Paworo FM yang berprofesi sebagai nelayan di pantai Kwaru dan secara sukarela menginformasikan kondisi di laut selatan (Samudera Indonesia) kepada pendengar yang sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan . Sebagai nelayan, beliau mengabdikan diri sebagai penyiar pada saat tidak melaut .Informasi Pranata Mangsa Sedasa dalam penanggalan budaya Jawa disampaikan pada tanggal 14 April 2015.

Pada saat menyajikan informasi perikanan dan ketentuan musim di pantai selatan, Les (nama inisial : nelayan) mempergunakan gaya bahasa lugas dan penyusunan mengacu pada informasi dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, petunjuk Pranata Mangsa dari Dinas kelautan dan Perikanan DIY, dan pengalaman di lapangan pada saat melaut. Pada saat melakukan konstruksi realitas, aktor media tidak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu dan didukung dengan rasa kepedulian sosial.

Analisis semiotika sosial berita sektor perikanan yang menjelaskan tentang medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana dapat dilihat pada tabel 2 .

Tabel 2. Hasil analisis semiotika berita tentang sektor perikanan Radio Paworo FM

No	Kategori	Temuan
		Pranata Mangsa atau ketentuan musim sesuai penanggalan budaya Jawa
1	Medan Wacana (Field of Discourse)	...”Meniko wonten pawartos dumateng pamidhanget saking Dinas Perikanan Provinsi DIY, meniko dinas kelautan.Kabar sae kagem nelayan bab pranata mangsa.Dinten meniko pranata mangs sedasa kawiwitan nem likur Maret dumugi wolulus April. Dangunipun mangsa meniko wonten kawan likur dinten nggih..

Tabel 2. Hasil analisis semiotika berita tentang sektor perikanan Radio Paworo FM (Lanjutan)

No	Kategori	Temuan
1	Medan Wacana (Field of Discourse)	<p>Penggunaan alat untuk menangkap ikan bagi nelayan di Samudera Hindia disesuaikan dengan jenis ikan dan ketersediannya</p> <p>...” Dinten meniko pranoto mongso sedoso kawiwitan nem likur Maret dumugi wolulas April. Dangunipun mangsa meniko wonten kawan likur dinten nggih. Dumateng pamidhanget ingkang wonten pesisir Sadeng,Baron, Parangtritis, Depok, Samas, Gua Cemoro, Kwaru, Pantai Baru, Pandan Simo ugi mengilen Trisik. Mongso sedoso dipun agem nyepeng utawi njaring ulam..meniko alatipun setunggal jaring eret..jaring ciker..kalajengaken jaring insang dasar..ugi mboten kesupen pukat cincin.rawe dasar ..katambah pancing ulur. Jalaran wonten mangsa sedoso meniko ulam ingkang saget dipun cepeng meniko setunggal tongkol..kaping kalih cacalang..ugi tuna ugi pari lajeng wonten udang..layur..manyong..ugi bloso..ugi bawal ugi camuran. Pranilo leres mongso sedasa alatipun kathah..benten mongso kalihwelas utawi sewelas..Njih meniko wonten mongso sedasa telasipun wonten tanggal wolulas April..tanggal sangalas April dumugi sewelas Mei meniko mongso sewelas..umuripun tigalikir dinten. Pramilo dumateng nelayan Samudera Hindia utawi Segara Kidul alat alat ingkang dipun agem dipun dandosi ingkang sae lan dipun jangkepi..amargi ing mongso sewelas ulam ingkang badhe dipun cepeng awis awis medal.</p>
2	Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<p>1. Dinas Perikanan dan Kelautan DIY</p> <p>2. Pendengar di pesisir selatan</p> <p>3. Nelayan di Sadeng,Baron, Parangtritis, Depok, Samas, Gua Cemoro, Kwaru, Pantai Baru, Pandan Simo, dan Trisik</p>
3	Sarana wacana	<p>Metafora-metafora yang diungkapkan adalah : pranata mangsa (ketentuan musim) dan ulam awis awis medal (ikan jarang muncul).Penggunaan gaya metafora tidak banyak dijumpai karena penyiar menginformasikan dengan bahasa Jawa Krama yang bersifat lugas atau denotatif.</p>

Berita di sektor pertanian yang disiarkan oleh Ki Bekel (nama samaran, 50 tahun) dapat didengarkan oleh warga desa setiap Senin pukul 20-22.00 WIB dan Jumat pukul 21-23.00 WIB. Ki Bekel adalah Ketua Kelompok Tani Dusun Tegowanu Kaliagung dan berprofesi sebagai Kepala Dusun (dukuh), petani dan penyuluh pertanian

swadaya di Kaliagung. Beliau menjadi penyiar semenjak TA FM berdiri dan bekerja di TA FM secara sukarela . Analisis semiotika sosial teks berita pertanian di radio TA FM yang disiarkan pada tanggal 18 Mei 2015 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Hasil analisis semiotika berita sektor pertanian Radio Trisna Alami FM

No	Kategori	Temuan
1	Medan Wacana (Field of Discourse)	<p>Informasi tentang Pranata Mangsa dikaitkan dengan musim tanam dan perikanan di laut:</p> <p>.... Dene pranata mangsa ing wekdal menika sampun lumebet mangsa kaping Rolas utawi mangsa Sada mekaten. Lan watak utawi candraning mangsa Rolas utawi mangsa Sada inggih menika Tirta sat saking sasana, mekaten. Dados toya sampun wiwit ical saking wadhahipun. Hawa ing dalu utawi ratri wiwit atis lan yen rina siyang gih raos benter. Gih mekaten watak wantunipun utawi candraning mangsa Rolas utawi mangsa Sada mekaten.</p> <p>Gapoktan Agungmulyo diharapkan mendukung program pemerintah untuk melakukan identifikasi kebutuhan petani, laporan rapat anggota tahunan dan pelaksanaan bantuan sosial JITUT.</p> <p>..... Ing salajengipun ing dinten Senen tanggal 18 Mei warsa 2015 ing Balai Desa Kaliagung bapak Kabag Pembangunan ing Desa Kaliagung paring pangandikan dhateng sedaya kelompok tani utawi lumantar bapa dhukuhipun, inggih menika wontenipun pendataan utawi identifikasi kebutuhan kelompok tani ingkang ing antawisipun saking kelompok tani ing samangke badhe dipunuwun data utawi katrangan inggih menika kabetahan kelompok taninipun.</p> <p>..... Para kadang tani ingkang sutrisna ing salajengipun ugi saking kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan utawi KP4K Kabupaten Kulonprogo lumantar BP3K Kecamatan Sentolo nyuwun dhateng gabungan kelompok tani mandhapipun dhateng lembaga keuangan mikro Agrobisnis Agungmulyo supados enggal angaturaken laporan rapat anggota tahunan inggih awit sampun, pelaksanaan rapat anggota tahunan gabungan kelompok tani Agungmulyo mandhapipun ugi Lembaga Keuangan Mikro Agrobisnis Agungmulyo sampun dipunadani ing rikala wulan Februari warsa 2015 ingkang sampun kapengker. Mila saking BP3K Kecamatan Sentolo. Lumantar Bapa PPL Haryadi ing dinten senen tanggal 18 Mei suka conto palapuran supado LKMA Agungmulyo enggal-enggal caos palapuran kados pundi perkembangan menapa dene hasil sadangunipun setunggal tahun, saengga saking pemerintah lumantar Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo saged paring evaluasi kados pundi lampahipun LKMA Agungmulyo.</p> <p>..... Para kadang tani ingkang sutrisna salajengipun bilih ing Desa Kaliagung sawetawis ugi wonten bantuan sosial Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani utawi JITUT ingkang ing Desa Kaliagung wonten tigang kelompok P3A inggih menika ing antawisipun P3A Tirtoagung ing Dhusun Tegawanu lajeng P3A Dhusun Kleben saha P3A Jatiraga ing Dhusun Ngrandhu. Sedaya wau badhe utawi sampun pikantuk bantuan sosial JITUT ingkang ing wekdal menika mbok bilih sampun sawetawis dana ingkang badhe kaparingaken sampun 30% saking taponipun sampun mandhap.</p>
2	Pelibat Wacana (Tenor of Discourse)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ki Bekel (S, Penyiar) 2. Pengelola Radio TA FM 3. Pemerintah Desa dan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon 4. BP3K 5. KP4K 6. Gapoktan Agungmulyo 7. Kasie pembangunan Desa Kaliagung) 8. PPL

3 Sarana Wacana

Metafora-metafora : pranata mangsa (ketentuan musim), tirta sat (air mengering), candraning mangsa kaping Rolas (sifat sifat cuaca pada masa keduabelas tahun Jawa). Penggunaan metafora cukup banyak dan berulang, karena Ki bekel adalah penutur informasi dengan bahasa Jawa Krama yang penuh kata kiasan atau bersifat konotatif

Berita pertanian yang disampaikan oleh Ki Bekel juga menyajikan informasi tentang pengolahan limbah kotoran ternak, pembuatan pupuk kompos, modernisasi usaha pertanian, pengembangan bibit pepaya Calina, dan sebagainya. Ki Bekel menyusun naskah berita dengan motivasi tanggungjawab sosial sebagai kepala dusun, penyuluh pertanian swadaya, dan Ketua Poktan Tegowanu. Penyajian informasi bersifat independen dan bebas dari kepentingan politik. Dalam proses konstruksi berita, penyiar dan pengelola media menyusun informasi dan menghimpun dari bahan pelatihan di Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, media massa, dan pengalaman di lapangan

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa eksistensi radio komunitas dapat dipergunakan sebagai media alternatif warga desa untuk memenuhi kebutuhan informasi, melayani kepentingan warga desa, mendukung publikasi program kerja pemerintah desa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal . Kesenjangan informasi di perdesaan dapat diatasi dengan kehadiran radio komunitas yang memiliki kemitraan dengan instansi pemerintah, instansi swasta, dan perguruan tinggi. Kesenjangan siaran radio dan wacana berita yang dikonstruksikan menunjukkan bahwa pejuang informasi di perdesaan konsisten mengindikasikan idealisme media komunitas sebagai media rakyat yang bersifat independen dan non komersial.

Diseminasi informasi pembangunan dilakukan dengan konstruksi wacana berita yang disiarkan radio komunitas. Radio Paworo melakukan diseminasi informasi berkaitan dengan berita tentang perikanan, informasi cuaca dan iklim, mitigasi bencana, budaya, informasi pembangunan desa, iklan lokal non komersial, dan hiburan. Penyusunan wacana berita radio komunitas dilakukan dengan proses konstruksi realitas sosial aktor media . Proses konstruksi realitas didukung dengan pengalaman penyiar, referensi dari media massa, informasi pemerintan atau dinas terkait, dan informasi dari warga desa .Diseminasi informasi dilakukan secara berkesinambungan sesuai kebijakan pengelola media komunitas.

Radio Trisna Alami melakukan diseminasi informasi di bidang pertanian, agama, iklan layanan masyarakat, iklan lokal non komersial, informasi pembangunan desa, dan hiburan. Penyusunan wacana berita pertanian dilakukan dengan menghimpun informasi dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, media massa, pengalaman aktor media, dan informasi dari warga desa. Diseminasi informasi dilakukan setiap hari sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pengelola media komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan dukungan tim peneliti. Ucapan terima kasih sebesar besarnya juga dihaturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penelitian yakni : pengelola Radio Paworo Buana Maha Wira, pengelola Radio Trisna Alami, Paguyuban Monitor

Radio Paworo Buana Maha Wira, Perkumpulan Komunitas Petani “Tani Mulyo” Dusun Ngrandu Kaliagung Kulon Progo, Pemerintah Desa Gadingsari, Pemerintah Desa Kaliagung Kulon Progo, Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta, Dinas Perhubungan Provinsi DI Yogyakarta, Penyiar Radio Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, dan berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Semoga dengan kajian ilmiah tentang radio komunitas di Desa Gadingsari Kabupaten Bantul dan Desa Kaliagung Kabupaten Kulon Progo dapat memberikan kontribusi secara ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada ranah komunikasi pembangunan di perdesaan . Kontribusi lainnya berkaitan dengan pengembangan media komunitas di perdesaan sehingga dapat mengatasi kesenjangan informasi di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin I (2011). Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 14, 297-316.
- Berger P, Luckmann T .1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan .Jakarta : LP3ES.
- Biro Pusat Statistik .(2014). Bantul Dalam Angka. Bantul In Figures 2014. Yogyakarta : BPS
- Creswell W (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Combine Resource Institution .2009. Radio Komunitas dan Pelayanan Publik. Yogyakarta :CRI.
- Denzin N K, Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. California :Sage Publications, Inc.
- Giddens, Anthony . (2010). Teori Strukturasi. Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Grant A.E., Wilkinson J. S.(2009). Understanding Media Convergence: The State of the Field. New York (US) :Oxford University Press .
- Gauntlett D .(2002). Media, Gender, Identity. New York (US): Rotledge.
- Griffin EA.(2012). A First Look at Communication Theory. New York :McGraw Hill.
- Godemann.(2011).Sustainability Communication. Interdisciplinary Perspectives and Theoretical Foundations . New York :Springer.
- Jenkins H.(2006).Convergence Culture: Where Old Media and New Media Collide. New York :NYU Press.
- Komisi Penyiaran Indonesia. (2004). Pedoman perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (SP & SPS). Jakarta :KPI.
- Komisi Informasi Pusat. (2013). UU RI No.14/2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61/2010. Jakarta :KIP.
- Korten D. C. (2002). Menuju Abad ke-21. Tindakan Sukarela dan Agenda Sosial. Edisi Terjemahan. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Leeuwis C. (2009). Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan .Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta :Kanisius.
- Littlejohn, S.W., Foss K. A. (2002). Communication Theory. 7th Edition. London :Sage Publication.
- _____ . 2009. Encyclopedia of communication Theory. London :Sage Publication.
- Manyozo L.(2012). Media, Communication, and Development. India[IN] :Sage Publications India. Pvt.Ltd.
- Mikkelsen B. (2011). Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan. Panduan bagi Praktisi di Lapangan. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (2009). Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta :UI-Press.
- Maryani , Eni. (2007). Resistansi Komunitas melalui Media Alternatif .Universitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, L.J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent .(1996). The Political Economy of Communication .Rethinking and Renewal. London (UK) : Sage Publications.
- Mosse J C.(2007). Gender dan Pembangunan. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Orlikowski WJ. (1992). The Duality of Technology:

- Rethinking the Concept of Technology in Organizations. *Journal of Organization Science*, 2, 398-427.
- Servaes, Jan.(2002). *Communication Development. One World Multiple Culture*. New Jersey (US) :Hampton Press .Inc.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks media . Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono.(2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sudibyoy, Agus.(2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara
- Sudibyoy, Agus.(2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Jakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Straubhaar, La Roose .(2006). *Media Now:Understanding Media, Culture, and Technology*.California (US) :Thomson Wadsworth.
- Subarkah,A.(2012).*Radio Komunitas dan Kegagalannya sebagai Media Counter Hegemony .Studi Kasus Radio Angkringan dan Radio Panagati di Provinsi DI.Yogyakarta. Jurnal Communication Spectrum,2,13-29.*
- Wahyono,Bayu.(2011).*Optimalisasi Desa Informasi melalui Penguatan Kelembagaan. IPTEK KOM, 13, 1-42.*
- Widya,D.(2009).*Tradisi,Ekonomi-Politik,dan Toleransi Yogyakarta. Sosiologi Masyarakat, 15,,37-60.*
- Yin, Robert K. (1995). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

